

**ISLAMOPHOBIA DI ASIA TENGGARA: STUDI KASUS KEKERASAN  
AGAMA PADA MUSLIM ROHINGYA DI MYANMAR**

**MAKALAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Kuliah Lembaga Internasional

Dosen Pengampu: Dr. H. Ija suntana, M.Ag,



**uin**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Disusun Oleh :**

Dilan Abdussalam 1193030026

HTN 6/A

**PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI**

**BANDUNG**

**2022/1443 H**

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kami nikmat iman serta islam dan masih banyak yang lainnya, sehingga saya mampu menjalahkan segala bentuk Amanah yang diberikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Shalawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada junjuran kita yakni Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga syafaatnya sampai kepada kita semua selaku umatnya, amiinn.

Materi pada makalah ini mengenai “Islamophobia Di Asia Tenggara: Studi Kasus Kekerasan Agama Pada Muslim Rohingya Di Myanmar”. yang merupakan tugas akhir dari mata kuliah Lembaga Internasional diharapkan makalah ini mampu untuk menyampaikan isi materi kepada para pembaca, sehingga dapat bermanfaat. Dalam penulisan makalah ini, penulis mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan yang menunjang. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya makalah ini dapat diselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah andil dalam penulisan makalah ini dari awal sampai akhir. Tak lupa penulis meminta maafa bila terdapat kesalahan yang masih luput dari pandangan penulis, sehingga penulis megharapkan saran dan kritik yang membangun guna untuk kesempurnaan dalam pembuatan makalah kedepanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandung, 4 Juli 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	2
<b>DAFTAR ISI</b> .....	3
<b>BAB I</b> .....	4
<b>PENDAHULUAN</b> .....	4
A. Latar Belakang .....	4
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	5
<b>BAB II</b> .....	6
<b>PEMBAHASAN</b> .....	6
A. Islamophobia.....	6
B. Perkembangan Islamophobia di Asia Tenggara.....	6
C. Latar Belakang Konflik Rohingya di Myanmar.....	8
D. Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya.....	9
<b>BAB III</b> .....	12
<b>PENUTUP</b> .....	12
A. Kesimpulan.....	12
B. Saran.....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	13

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi, migrasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan fenomena baru. Dalam perkembangannya bahwa migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Beda halnya dengan masa lalu di mana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah tertentu dalam negeri. Migrasi sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang integral antara satu masyarakat dengan yang lain membuat semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi

Islamophobia merupakan istilah yang sudah terjadi sejak zaman Rasulullah ketika beliau berdakwah dan banyak para kaum kafir Quraisy menentang ajaran Islam. Namun, istilah Islamophobia mulai populer sejak peristiwa 9/11 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh orang beridentitas muslim. Belakangan ini

Istilah Islamophobia berasal dari dua kata yaitu “islam” dan “phobia”. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sedangkan Phobia merupakan kondisi keterbatasan karena dorongan akan kecemasan dan ketakutan akan sesuatu. Sehingga bila diartikan secara keseluruhan, Islamofobia adalah sebuah fobia atau suatu ketakutan, kebencian atau prasangka terhadap Islam atau Muslim secara umum, terutama bila dipandang dari sisi Islamisasi dan sumber terorisme

Konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar sudah menjadi polemik bagi negara-negara sekitar khususnya negara-negara di kawasan ASEAN. Etnis yang terdapat di sebagian kecil kelompok di Myanmar ini tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan mereka pun terpaksa harus mengungsi ke berbagai negara-negara terdekat termasuk ke Indonesia. Rohingya merupakan minoritas muslim yang mendiami wilayah utara Arakan (Rakhine) di Myanmar yang berdekatan dengan Bangladesh. Konflik di wilayah Rakhine yang melibatkan pihak Rohingya ini pertama kali pecah pada tahun 1784. Pada saat itu masyarakat Rohingya menerima tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang notabene merupakan bagian dari etnis Myanmar.

Dalam upaya penyelesaian konflik di Myanmar, Indonesia sebagai salah satu negara besar di kawasan ini aktif di dalam mengirimkan misi-misi diplomasi kemanusiaan ke Myanmar melalui berbagai aktor mulai dari aktor pemerintahan sampai dengan aktor individu. Diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia ini menekankan pada dialog-dialog baik itu di forum-forum internasional maupun kunjungan langsung, selain itu pemerintah Indonesia juga lebih berusaha untuk mengajak aktor-aktor lain baik itu negara ataupun individu untuk bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan di wilayah Myanmar ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun terkait dengan permasalahan yang ada, penulis merumuskan sebagai berikut;

1. Apa yang dimaksud dengan Islamophobia?
2. Bagaimana perkembangan islamophobia di Asia Tenggara?
3. Apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik pada peristiwa Rohingya?
4. Bagaimana Upaya Penyelesaian konflik Rohingnya di Myanmar ?

## **C. Tujuan**

Adapun terkait dengan permasalahan yang ada, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami perngertian dari Islamophobia
2. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan islamophobia di Asia Tenggara
3. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang terjadinya konflik Rohingnya di Myanmar
4. Untuk mengetahui dan memahami upaya penyelesaian konflik Rohingnya du Myanmar

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Islamophobia**

Islamophobia merupakan istilah yang sudah terjadi sejak zaman Rasulullah ketika beliau berdakwah dan banyak para kaum kafir Quraisy menentang ajaran Islam. Namun, istilah Islamophobia mulai populer sejak peristiwa 9/11 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh orang beridentitas muslim. Belakangan ini, istilah Islamophobia ramai diperbincangkan di media sosial seperti Twitter, Instagram dan TikTok. Hal tersebut lantaran banyaknya komentar dan konten bernuansa Islam, yang justru mendapat banyak tanggapan negatif lantaran dianggap tidak sesuai dengan nilai humanisme yang ada.

Istilah Islamofobia berasal dari dua kata yaitu “islam” dan “phobia”. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sedangkan Phobia merupakan kondisi keterbatasan karena dorongan akan kecemasan dan ketakutan akan sesuatu. Sehingga bila diartikan secara keseluruhan, Islamofobia adalah sebuah fobia atau suatu ketakutan, kebencian atau prasangka terhadap Islam atau Muslim secara umum, terutama bila dipandang dari sisi Islamisasi dan sumber terorisme.<sup>1</sup>

Cakupan dan definisi yang tepat dari istilah Islamofobia, termasuk hubungannya dengan ras, telah menjadi bahan perdebatan. Sejumlah ulama menganggapnya sebagai bentuk xenofobia atau rasisme, sementara pendapat yang lain membantah adanya hubungan di antaranya; terutama dengan basis bahwa agama tidaklah sama dengan ras.

Penyebab dari Islamofobia juga menjadi topik perdebatan, terutama di antara para komentator yang mengajukan argumennya masing-masing. Beberapa penyebab yang diutarakan adalah serangan 11 September, kebangkitan kelompok militan seperti ISIS, serangan teror di berbagai tempat, meningkatnya penduduk muslim di Eropa dan Amerika Serikat karena pemerintah mereka menerima pengungsi-pengungsi dari wilayah konflik di Timur Tengah dan Afrika, pemaksaan penerapan hukum islam, dan lain-lain.

Sejumlah pihak mengkritik konsep Islamofobia dengan mengatakan bahwa istilah ini adalah usaha untuk membungkam kritik terhadap Islam.

#### **B. Perkembangan Islamophobia di Asia Tenggara**

Di era globalisasi, migrasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan fenomena baru. Dalam perkembangannya bahwa migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Beda halnya dengan masa lalu di mana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah tertentu dalam negeri. Migrasi

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamofobia> diakses pada tanggal 4 juni 2022

sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang integral antara satu masyarakat dengan yang lain membuat semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi<sup>2</sup>.

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang diyakini oleh masyarakat di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan mereka yang bukan hanya bertempat di Timur Tengah dan Asia. Meningkatnya angka migrasi muslim ke negara-negara barat khususnya dari negara Islam telah memicu kecurigaan banyak Lembaga.

Salah satu rintangan yang paling serius dalam mengembangkan pemahaman sistematis tentang Islam di Asia Tenggara adalah fakta bahwa topik tersebut telah lama sekali terpinggirkan dalam lapangan studi Islam dan studi Asia Tenggara. Fakta tersebut dikarenakan dalam studi Islam, para sarjana Barat dan Timur Tengah sama-sama cenderung menempatkan Asia Tenggara di pinggiran dalam arus intelektual di dunia Islam. Dalam beberapa tulisan tentang sejarah dan peradaban Islam, Asia Tenggara hanya dibahas sekilas atau bahkan tidak sama sekali. Padahal kenyataannya, Asia Tenggara memiliki hampir 200 juta muslim, para pengamat bahkan beberapa intelektual tidak terbiasa mengidentifikasi Islam Asia Tenggara dengan Islam di Timur Tengah dan menganggap Asia Tenggara secara intelektual dan institusional sebagai pengembangan Islam dari Timur Tengah (Rehayati, 2011).

Masyarakat Asia Tenggara dikenal sebagai muslim Melayu. Menurut Azyumardi Azra (2003) Asia Tenggara dapat dikategorikan sebagai wilayah kebudayaan yang cukup berpengaruh dari tujuh wilayah kebudayaan Islam yang ada di dunia. Tujuh wilayah kebudayaan Islam tersebut adalah: pertama, wilayah kebudayaan Arab yang mencakup semenanjung Arabia dan daerah-daerah Madrid, Afrika Utara dan sebagainya. Kedua, wilayah Persia, Iran dan sebagian wilayah Asia Tengah yang dalam unsur bahasa dan kebudayaannya dipengaruhi oleh bahasa dan kebudayaan Persia. Ketiga, wilayah kekuasaan Islam Turki dengan beberapa wilayah strategis di Eropa Timur, seperti: Bosnia, Kosovo, dan sekitarnya. Keempat, wilayah kebudayaan Islam Indo-Pakistan, India dan Bangladesh. Kelima, wilayah kebudayaan Afrikanistan yang mencakup wilayah Madrid (Spanyol), Praha, Nigeria dan sebagainya. Keenam, wilayah kebudayaan Islam-Melayu. Ketujuh, wilayah kekuasaan Islam di dunia Barat.

Fenomena Islamofobia yang dapat diamati di Asia Tenggara pada khususnya dan di Asia pada umumnya adalah terjadinya penyiksaan terhadap Muslim Rohingya di Burma oleh para penganut Buddha fanatik yang diilhami oleh biksu Buddha dari para ekstremis dan penganiayaan Muslim oleh kelompok nasionalis Sri Lanka Buddha. Bodu Bala Sena (Hafez, 2020). Meningkatnya Islamofobia yang muncul mewabah di Asia Tenggara tidak banyak diteliti oleh para akademisi. Ini kontras dengan tren Islamofobia sebagai fenomena yang

---

<sup>2</sup> Bertutu, Ali geno, *Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia*, Islamic Management and Empowerment Journal:2019, Vol 1, No. 2, hal 231

terdokumentasi dengan baik di negara-negara Barat. Meningkatnya serangan teror di Eropa, krisis pengungsi di benua yang sama, dan menguatnya partai nasionalis sayap kanan yang mengakibatkan munculnya Islamofobia di Eropa dan Amerika Utara menjadi perhatian banyak pihak.<sup>3</sup>

Peningkatan Islamophobia dibanyak wilayah, termasuk Asia Tenggara. Sering kali dikaitkan dengan peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. Yang mana sejak saat itu, eskalasi phobi terhadap islam mengalami peningkatan yang sangat signifikan di belahan dunia termasuk di Asia Tenggara

### **C. Latar Belakang Konflik Rohingya di Myanmar**

Dalam sejarahnya Myanmar dahulu bernama Burma dan mengalami penjajahan oleh Inggris. Setelah merdeka, Myanmar dipimpin oleh Jenderal Aung San dan menjadi masa transisi pasca merdeka dari penjajahan yang mana membuat etnis Rohingnya memainkan peranan besar dalam perjalanan revolusi Myanmar. Bahkan etnis Rohingnya memperoleh kesempatan untuk menjadi Menteri pada cabinet pemerintahan tahun 1940an. Akan tetapi, semenjak terjadi kudeta yang dilakukan oleh Jenderal Ne Win dan menjadikannya sebagai Presiden, Sistem Pemerintahan Myanmar yang dulunya damai berubah menjadi lebih otoriter. Pertukaran kepemimpinan Ne Win ini membawa masalah kepada minoritas yang dianggap ingin memisahkan diri terutama etnis Rohingnya. Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya pergerakan separatis yang digunakan untuk mengkontrol etnis Rohingnya. Akhirnya terjadilah perpindahan etnis Rohingnya yang semula menetap di Myanmar ke Bangladesh.

Konflik di wilayah Rakhine yang melibatkan pihak Rohingnya ini pertama kali pecah pada tahun 1784. Pada saat itu masyarakat Rohingnya menerima tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang notabene merupakan bagian dari etnis Myanmar. Peristiwa penghapusan kaum yang terjadi di abad ke-21 ini yaitu upaya genosida atau penghapusan kaum muslim etnis Rohingnya oleh pemerintah Myanmar dimana hal itu etnis Rohingnya mendapat predikat dari PBB dengan dikenal sebagai the most presecuted minority. Hal itu muncul dikarenakan etnis Rohingnya banyak mendapatkan tindasan, diskriminasi dan persekusi yang dilakukan oleh warga dan pemerintah Myanmar dimana tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar lebih kejam daripada tindakan diskriminasi yang dilakukan di Afrika Selatan. Dasar masalah kemanusiaan ini yaitu berawal dari tidak diakuinya etnis Rohingnya sebagai warga Myanmar.

Pada beberapa tahun setelah kejadian eksodus 1992 tidak terdapat berbagai peristiwa yang benar-benar menyita perhatian dunia. Berbagai etnis yang hidup di wilayah Myanmar hidup dengan damai khususnya kelompok Rohingnya

---

<sup>3</sup> Suntana, I. & Tresnawaty, B. (2021). *Krisis Sosial Multidimensi dan Kekerasan Beragama di Asia Tenggara: Agenda Strategis Regional, Pemerintahan Sipil yang Lemah, Kejahatan Tritunggal, Kesenjangan Kekayaan, dan Jurnalisme Terkooptasi*. Jurnal Budaya dan Nilai dalam Pendidikan ,4(2), 1-13.



diaman tidak terdapat banyak pergerakan yang berarti dari kedua belah pihak baik itu dari pemerintah serta etnis Burma maupun dari masyarakat etnis Rohingya. Di tahun 1997 Myanmar mampu mendapatkan pengakuan oleh ASEAN yang secara merta mengganti nama negaranya menjadi State Peace and Development Council. Tahun-tahun damai yang berlangsung di negara ini pun tidak bertahan lama, tepat pada tahun 20 tahun setelah peristiwa di tahun 1992 sebuah insiden yang melibatkan kelompok Rohingya terulang kembali.<sup>4</sup>

Awalnya pada bulan Oktober 2016 terjadinya gelombang kekerasan pada etnis Rohingya dimana mulai memanas lagi. Hal ini terbukti dari militer Myanmar menuduh “teroris Rohingya” dimana menyerang tiga pos polisi di Rakhine dan menewaskan 9 petugas. Sejak itu tentara Myanmar dikabarkan akan melakukan pembunuhan, penyiksaan, dan pemerkosaan pada warga etnis Rohingya khususnya di distrik Maungdaw yang kini diisolasi. Dan pada saat itu pula etnis Rohingya mulai mendapatkan persekusi dari masyarakat dan ekstrimis Budha di Myanmar.<sup>5</sup>

Terdapat upaya untuk mempengaruhi gaya hidup etnis Rohingnya yang beragama islam mengarah ke agama Budha. Tidak hanya itu saja, terdapat provokasi dari beberapa pihak yang membuat etnis Rohingnya menjadi terpojok dari dunia luar. Setelah beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2012 barulah konflik etnis Rohingnya di Myanmar mulai diberitakan oleh media internasional. Akan tetapi, hal ini memancing kemarahan etnis Rakhine yang akhirnya membuat kondisi semakin kacau. Akhirnya PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan Uni Eropa mengancam diskriminasi serta konflik yang terjadi di Myanmar. Namun, pada saat yang bersamaan Myanmar sendiri sedang mengalami proses demokrasi sehingga sangat menyita perhatian dunia internasional.

#### **D. Upaya Penyelesaian Konflik Rohingya**

Konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar sudah menjadi polemik bagi negara-negara sekitar khususnya negara-negara di kawasan ASEAN. Etnis yang terdapat di sebagian kecil kelompok di Myanmar ini tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan mereka pun terpaksa harus mengungsi ke berbagai negara-negara terdekat termasuk ke Indonesia. Rohingya merupakan minoritas muslim yang mendiami wilayah utara Arakan (Rakhine) di Myanmar yang berdekatan dengan Bangladesh. Para pengungsi Myanmar melaporkan bahwa mereka mengalami tindakan kekerasan dan diskriminasi oleh pemerintah seperti bekerja tanpa digaji dan pelanggaran HAM lainnya. Telah tercatat sekitar 140 jiwa telah terbunuh dan jumlah pengungsi semakin meningkat melebihi 110

---

4

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22864/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> . diakses pada tanggal 5 juni 2022

<sup>5</sup> <https://eprints.umm.ac.id/40458/3/BAB%202.pdf>. SEJARAH SINGKAT DAN PERKEMBANGAN KONFLIK ETNIS ROHINGYA Hlm 4-10 diakses pada tanggal 5 Juni 2022

ribu orang karena bentrokan yang terjadi. Dalam hal ini organisasi internasional yang terdapat di kawasan tersebut yaitu ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) mencoba untuk merespon tindakan kriminalitas yang terjadi di Myanmar, namun dalam aturannya prinsip non intervensi yang tercantum di dalam piagam ASEAN pada tahun 1967 memberikan legitimasi kepada para anggota untuk tidak mencampuri urusan internal negara masing-masing. Sehingga negara-negara anggota ASEAN sulit untuk bisa terlibat di dalam konflik tersebut. Akibat prinsip non intervensi yang diterapkan di dalam piagam ASEAN ini mendapatkan banyak kritikan karena negara-negara ASEAN sulit untuk menyelesaikan kasus pelanggaran ham dan memiliki kendala di dalam keterlibatan mereka terhadap suatu negara seperti kasus konflik yang terjadi di Myanmar ini.

Dalam upaya penyelesaian konflik di Myanmar, Indonesia sebagai salah satu negara besar di kawasan ini aktif di dalam mengirimkan misi-misi diplomasi kemanusiaan ke Myanmar melalui berbagai aktor mulai dari aktor pemerintahan sampai dengan aktor individu. Diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia ini menekankan pada dialog-dialog baik itu di forum-forum internasional maupun kunjungan langsung, selain itu pemerintah Indonesia juga lebih berusaha untuk mengajak aktor-aktor lain baik itu negara ataupun individu untuk bersama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan di wilayah Myanmar ini. hal ini merupakan langkah yang sangat baik mengingat piagam ASEAN yang melarang negara-negara lain ikut campur di dalam urusan suatu negara. ASEAN memilih melakukan perannya dari luar dan fokus terhadap kesejahteraan dan keamanan pengungsi bagi etnis Rohingya dengan demikian organisasi di kawasan ini lebih peduli tentang bagaimana mengendalikan konflik yang terjadi pada etnis Rohingya. Tindakan ini juga merupakan salah satu tindakan yang sangat membantu khususnya bagi pengungsi yang tersebar di seluruh negara ASEAN dimana pemerintah setempat memberikan perlindungan HAM terhadap para pengungsi ini.

Di dalam menangani konflik yang terjadi di Myanmar, ASEAN sebagai salah satu organisasi yang anggotanya adalah negara-negara di kawasan Asia Tenggara masih belum mampu menyelesaikan konflik tersebut, hal ini dikarenakan adanya piagam ASEAN yang sudah tercantum semenjak berdirinya organisasi ini. hal ini pun menjadi sasaran kritik karena negara-negara ASEAN seharusnya sudah mampu melakukan hal yang lebih karena konflik ini sudah menjadi isu kemanusiaan sehingga negara-negara ASEAN tidak bisa berlindung di balik prinsip menghormati kedaulatan Myanmar di atas tragedi yang terjadi. Namun demikian, berbagai upaya sudah dilakukan oleh berbagai negara di ASEAN dan ikut berperan penting di dalam proses penyelesaian konflik meskipun masih terbentur oleh prinsip yang ada seperti salah satunya adalah dengan memberikan perlindungan HAM terhadap pengungsi-pengungsi Rohingya tersebut dan juga memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat Rohingya, selain itu upaya diplomasi sudah dilakukan oleh pemerintah-pemerintah negara ASEAN baik itu secara bilateral maupun di dalam forum

internasional. bahkan sejumlah kepada pemerintahan ASEAN sepakat untuk terus menekan Myanmar supaya menyelesaikan dan mengakhiri kerusuhan antara minoritas muslim dan etnis budha Rakhine tersebut.

Setelah terjadinya Kudeta Militer pada 1 Februari 2021 oleh Militer Myanmar, angin baru berhembus untuk perubahan Myanmar. Para pengungsi Myanmar menyambut dengan suka cita, mereka menyatakan rasa senang mereka atas apa yang menimpa pemerintah Aug San Suu Kyi. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa Suu Kyi memiliki keterlibatan dalam dukungan terhadap terjadinya Operasi Militer Myanmar, lainnya berkata bahwa Suu Kyi adalah harapan terakhir Myanmar untuk melepaskan diri dari penindasan selama ini, namun dia berpaling.

Meski Pemimpin Dunia banyak mendukung pemulihan kembali Kekuasaan Suu Kyi dan kritik dilontarkan pada pihak militer, nyatanya Suu Kyi tidak lepas dari kritik internasional karena tindakannya dinilai abai terhadap masalah kemanusiaan yang menimpa minoritas Rohingnya. Demokrasi yang dibawakan oleh Suu Kyi ternyata tidak menjawab permasalahan yang ada, karena agenda demokrasi ini melayani kelompok mayoritas untuk tujuan Supremasi Buddha, sedangkan kelompok minoritas seperti Etnis Rohingnya tidak mendapatkan ruang yang sama dalam demokrasi yang di bawakan Suu Kyi.

Banyak aktivis pembela Rohingnya mengatakan bahwa demokrasi tidak akan hidup jika yang difasilitasi hanyalah mayoritas karena demokrasi seharusnya berguna untuk melindungi hak-hak minoritas untuk menciptakan masyarakat yang adil dan solid. Ketidakadilan rasional sebagai beban dari sejarah masalah harus segera dilepaskan dari masyarakat.

Meski ASEAN dan PBB tidak bisa memberikan tekanan tegas pada Myanmar atas masalah kemanusiaan yang terjadi di negaranya. Harapan sekarang muncul dari rakyat itu sendiri, Kudeta militer pada 1 Februari menjadi sebuah panggilan bagi rakyat Myanmar untuk kesadaran bersama mengenai masalah bangsanya, yaitu pihak militer adalah musuh bersama yang harus dilawan. Mayoritas etnis Bamar yang beragama Budha dan 100 etnis minoritas lain yang sering didiskriminasi oleh militer harus bersatu untuk menciptakan masyarakat Myanmar yang demokratis di bawah pimpinan kalangan sipil yang benar-benar paham demokrasi, dengan demikian etnis Rohingnya yang selama ini paling menderita bisa diterima menjadi bagian dari masyarakat Myanmar itu sendiri. Sebuah masyarakat yang menerima perbedaan dan memupuk solidaritas, masyarakat yang siap untuk menyambut Myanmar yang lebih demokratis lepas dari militer yang selama ini telah menindas.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Istilah Islamophobia berasal dari dua kata yaitu “islam” dan “phobia”. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW sedangkan Phobia merupakan kondisi keterbatasan karena dorongan akan kecemasan dan ketakutan akan sesuatu. Sehingga bila diartikan secara keseluruhan, Islamofobia adalah sebuah fobia atau suatu ketakutan, kebencian atau prasangka terhadap Islam atau Muslim secara umum, terutama bila dipandang dari sisi Islamisasi dan sumber terorisme

Polemik yang terjadi di Myanmar merupakan salahsatu bukti bahwa pengaruh Islamophobia telah berkembang dikawasan Asia Tenggara.hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa diskriminai terhadapumat islam terjadi diseluruh dunia. Perlu upaya penyelesaian yang tegas agar fenomena ini meningkat secara signifikan. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menjadi manusia yang rahmatan lil alamin atau rahmat bagi seluruh alam, saling menyayangi dan menjaga satu sama lain oleh karena itu fenomena islamophonia seharusnya tidak pernah terjadi karena islam adalah agama yang terbaik.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan makalah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu perlu diadakan beberapa proses berikut:

- Pengajian lebih lanjut terkait dengan masalah dan topik yang telah dibahas di atas.
- Peninjauan ulang susunan kepenulisan, penggunaan bahasa, cara penyajian materi dan metodologi pengambilan data dari makalah secara menyeluruh.
- Konsentrasi pembahasan secara mendalam dan terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

Bertutu, Ali geno, Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia, Islamic Management and Empowerment Journal:2019, Vol 1, No. 2, hal 231

Suntana, I. & Tresnawaty, B. (2021). Krisis Sosial Multidimensi dan Kekerasan Beragama di Asia Tenggara: Agenda Strategis Regional, Pemerintahan Sipil yang Lemah, Kejahatan Tritunggal, Kesenjangan Kekayaan, dan Jurnalisme Terkooptasi. Jurnal Budaya dan Nilai dalam Pendidikan ,4(2), 1-13.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Islamofobia> diakses pada tanggal 4 juni 2022

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22864/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> . diakses pada tanggal 5 juni 2022

<https://Eprints.Umm.Ac.Id/40458/3/Bab%202.Pdf>. Sejarah Singkat Dan Perkembangan Konflik Etnis Rohingya Hlm 4-10 Diakses Pada Tanggal 5 Juni 2022